

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang diperlukan oleh seluruh manusia. Melalui proses pendidikan, diharapkan akan mampu lahir generasi yang menjadi harapan majunya suatu bangsa. Seperti yang diketahui bahwa baiknya kualitas suatu bangsa ditentukan oleh baiknya sistem pendidikan yang ada. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah sebagai usaha membina watak dan kepribadian manusia yang berguna bagi peradaban bangsa nantinya, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Banyaknya masalah bangsa yang ada termasuk didalamnya masalah korupsi tidak terlepas dari banyaknya masalah pendidikan yang ada sekarang ini. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami masalah yang cukup riskan. Masalah pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data yang disampaikan Menteri Kebudayaan, Pendidikan dasar dan menengah Anis Baswedan.

JAKARTA, *Harianhaluan.com* – “Anis Baswedan menyatakan bahwa kondisi pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi gawat darurat. Dari sejumlah data yang dimiliki Kemendikbud, dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia menunjukkan hasil buruk. Salah satu faktanya yaitu Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga *The Learning Curve*.(Kompas, 1/1/2014)”¹

Salah satu masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini yakni masih maraknya perilaku menyontek yang merupakan salah satu bentuk dari kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik. Menyontek merupakan akar dari masalah korupsi yang merupakan masalah serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Namun sayangnya banyak pihak yang masih menganggap menyontek sebagai suatu hal yang wajar dan sepele. Padahal masalah yang dianggap biasa oleh mayoritas pihak ini merupakan masalah yang akan berdampak luar biasa bagi sumber daya manusia pembangun peradaban bangsa nantinya.

Sindonews.com – “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan ketakutan akan indeks integritas yang terindikasi kecurangan yang tinggi yakni lebih dari 80%. Data ini ada dan tidak akan didiamkan karena menurutnya ini yang membuat Indonesia langgeng dengan korupsi.”²

Tidak dapat ditepis lagi bahwa terdapat hubungan antara masalah menyontek yang terjadi dalam dunia pendidikan dengan masalah korupsi yang tengah marak terjadi. Karena proses pendidikan yang peserta didik jalani itulah yang akan membentuk watak dan kepribadiannya nanti.

¹ <http://www.harianhaluan.com/index.php/opini/43201-pendidikan-hadap-masalah> diakses pada 26 Januari 2016 pukul 14.13

² <http://daerah.sindonews.com/read/1001737/151/indeks-integritas-provinsi-masih-rendah-1431744690> diakses pada 26 Januari 2016 pukul 14.00

Perilaku menyontek siswa sudah biasa terjadi saat menyelesaikan tugas maupun saat melakukan ulangan harian, semesteran bahkan saat Ulangan Nasional. Banyak faktor yang menyebabkan seorang siswa menyontek. Salah satu diantaranya yakni lemahnya sanksi menyontek.

Kabarindonesia.com – Perbuatan contek menyontek dikalangan pelajar sampai saat ini masih saja ada, tidak pernah terdengar ada sanksi, skorsing, pengurangan nilai atau pembatalan kenaikan kelas bagi siswa-siswi yang ketahuan menyontek dalam ulangan. Tidak pernah ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan membicarakan masalah menyontek, sekolah seakan menutup diri, seolah-olah semua siswa-siswinya bersih dalam praktek menyontek.³

Menyontek menjadi suatu hal yang justru dimaklumi. Mulai dari guru, pengawas, bahkan sekolah yang ada mayoritasnya mendukung aksi menyontek peserta didiknya. Hal tersebut yang akan membuat siswa menjadi berani dan terbiasa menyontek. Selain itu, faktor selanjutnya yang menyebabkan siswa menyontek yakni faktor kekuatan situasi.

POLEWALI, sindonews.com – “Aksi saling menyontek terekam dalam UN hari kedua di SMPN 6 Polewali Mandar. Sejumlah siswa melakukan aksi menyontek dengan melihat catatan di bawah meja bahkan dengan saling tukar lembaran jawaban pada siswa lainnya. Aksi curang ini dilakukan para siswa saat pantia pengawas lengah. Pihak panitia pengawas terlihat asik ngobrol di luar ruangan. Aksi curang ini terhenti saat tertangkap kamera wartawan. Namun saat kamera tidak tertuju, aksi para siswa kembali diulang.⁴

Tidak dipungkiri bahwa kekuatan situasi pada saat siswa melaksanakan ulangan atau ulangan akan menentukan keberhasilan siswa dalam menyontek. Siswa kemungkinan menyontek dengan leluasa ketika

³ <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807> diakses pada 26 Januari 2016 pukul 14.00

⁴ <http://daerah.sindonews.com/read/997495/174/un-smp-siswa-menyontek-hingga-tukar-lembar-jawaban-1430800983> diakses pada 26 Januari 2016 pukul 14.00

mereka tidak sepenuhnya diawasi oleh guru atau pengawas. Pengalaman yang dirasakan penulis ketika mengawas Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Semester di SMK Negeri 50 Jakarta, melihat bahwa mayoritas siswa senang ketika guru yang menjadi pengawas ulangan adalah guru yang santai atau tidak terlalu serius dalam mengawas. Sebaliknya, siswa merasa was – was ketika guru yang mengawas adalah guru yang tegas dan selalu memperhatikan gerak - gerak siswanya saat mengerjakan soal ulangan.

Saat mengawas Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Semester di SMK Negeri 50 Jakarta, penulis juga melihat bahwa cukup banyak siswa yang tertangkap menyontek khususnya siswa kelas X. Siswa kelas X yang masih beradaptasi dan belum memahami situasi secara pasti ketika ulangan namun memaksakan untuk tetap menyontek membuat mereka tertangkap atau ketahuan oleh pengawas.

Banyak penemuan dari seorang guru yang mengawas dengan serius, mulai dari contekan yang ditulis dalam sehelai kertas, contekan dari buku yang disembunyikan di kolong meja, contekan dengan fotocopy catatan yang diperkecil dan ditaruh di selipan tubuh bagian bawah hingga contekan berupa tulisan jawaban halus yang telah ditulis siswa dalam lembar jawaban yang telah disediakan. Untuk point terakhir seorang guru SMK Negeri 50 Jakarta, bernama Ibu Mona menyebutnya sebagai seni '*membatik*' dalam menyontek. Artinya siswa hanya tinggal menebalkan

jawaban yang telah ditulis secara halus ketika jam ulangan. Hal ini terjadi karena kisi-kisi ulangan yang telah diberikan oleh guru dalam pelajaran tidak jauh berbeda dengan soal ulangan yang diberikan.

Berbagai bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa tak ayal membuat guru menjadi berpikir tentang betapa kreatifnya siswa. Namun kata '*kreatif*' dalam hal ini tentu bukan seperti yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kreatif dalam menyontek justru akan membuat siswa memiliki kepribadian yang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dalam konteks ini, kepribadian semacam itulah yang dapat menjadi benih koruptor nantinya.

Dari hasil obeservasi awal, didapatkan pendapat dari beberapa orang siswa yang mengatakan bahwa dirinya dan mayoritas teman – temannya menyontek karena tidak menguasai pelajaran yang diujikan. Mereka mengatakan bahwa jika pelajaran yang mereka senangi dan kuasai seperti pelajaran seni budaya dan pelajaran produktifnya pasti mereka tidak akan menyontek. Namun jika pelajaran yang mereka tidak senangi dan menganggapnya sebagai suatu hal yang sulit seperti pelajaran matematika dan pelajaran lintas produktif maka mereka akan menyontek. Sehingga dari penjelasan siswa tersebut dapat dipahami bahwa faktor yang membuat siswa menyontek adalah minat yang kurang dalam pelajaran sehingga membuat siswa tidak menguasai pelajaran tersebut. Contoh pelajaran yang kurang diminati dan dikuasai oleh mayoritas siswa adalah pelajaran matematika. Kasus berikut merupakan contoh fakta yang terjadi.

INDRAMAYU, okezone.com – “Hari kedua pelaksanaan ulangan nasional (UN) di SMA PGRI 1 Sindang, Indramayu, Jawa Barat, diwarnai aksi saling contek. Kecurangan ini berlangsung saat para peserta ulangan menghadapi soal mata pelajaran matematika. Para peserta ulangan melancarkan aksi mencontek dengan cara melempar kunci jawaban dan saling berkomunikasi dengan temannya. Para peserta ulangan tak canggung melihat lembar jawaban komputer milik peserta lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan waktu pelaksanaan ulangan yang dibatasi dua jam, sementara beberapa materi soal banyak yang belum dikuasai siswa.⁵

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi perilaku menyontek siswa yakni keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang minim saat ulangan. Sebelum ulangan dilaksanakan, sebenarnya sudah banyak persiapan yang telah siswa lakukan. Namun ternyata proses panjang persiapan menghadapi ulangan juga tak cukup mampu memberikan keyakinan diri kepada siswa. Siswa merasa takut gagal dalam ulangan jika hanya mengandalkan kemampuannya sendiri. Sehingga timbullah dorongan siswa untuk menyontek saat ulangan.

MEDAN, WOL – Musim ulangan tiba dan waktunya untuk belajar ekstra keras. Tak ayal berbagai persiapan belajar sudah dipersiapkan siswa. Namun bagi beberapa siswa, belajar keras tidaklah cukup membuat mereka yakin. Tak jarang saat ulangan berlangsung, siswa yang sebenarnya sudah sangat paham dengan materi ulangan tidak yakin dengan dirinya. Karena itu, menyontek menjadi godaan yang sangat susah untuk dilawan. Sebenarnya kebiasaan menyontek mudah untuk ditinggalkan jika masing-masing siswa menanamkan prinsip kuat untuk tidak berlaku curang.⁶

Permasalahan minimnya keyakinan diri siswa saat ulangan merupakan faktor internal dalam diri siswa yang sangat berpengaruh

⁵ <http://news.okezone.com/read/2015/04/14/65/1133852/aksi-saling-contek-warnai-ulangan-nasional> diakses pada 26 Januari 2016 pukul 14.00

⁶ <http://waspada.co.id/ragam/awas-jangan-sampai-menyontek/> diakses pada 26 Januari 2016 pukul 14.00

dalam membuat siswa menyontek. Selain itu, faktor internal lainnya yaitu orientasi tujuan pribadi siswa. Setiap siswa pasti memiliki orientasi tujuan pribadi yang berbeda ketika melakukan proses pembelajaran di sekolah. Ada siswa yang memang ingin mendapatkan pengetahuan dan penguasaan pada pelajaran. Namun banyak siswa yang orientasi tujuannya hanya ingin mendapatkan nilai yang bagus dan tidak ingin mendapatkan nilai yang buruk. Untuk point yang kedua, orientasi tujuan ini disebut dengan *orientasi performansi*. Orientasi performansi dalam lingkup ilmu psikologi dapat dipahami dari definisi yang diungkapkan oleh Robert E. Slavin berikut ini:

“Orientasi performansi atau sasaran prestasi adalah sasaran siswa yang terutama termotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain dan untuk memperoleh nilai yang baik. Siswa yang mempunyai sasaran prestasi terutama berupaya memperoleh penilaian positif atas kompetensi mereka (dan menghindari penilaian negatif).⁷

Orientasi performansi yang dimiliki oleh siswa tidak terjadi dengan sendirinya. Orientasi performansi tersebut terjadi akibat dari dorongan orientasi performansi yang dimiliki oleh beberapa pihak yang berhubungan dengan siswa ketika proses pembelajaran. Berikut fakta yang menjelaskan terjadinya perilaku menyontek siswa saat UN yang terjadi karena orientasi performansi.

JAKARTA, merdeka.com - “Sabtu (27/4) Seorang siswa mengaku sudah mendapat bocoran soal UN dua hari sebelum UN dilaksanakan dari salah satu guru sekolahnya sendiri. Salah seorang guru juga menuturkan bahwa hal demikian dilakukan agar

⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktek edisi kedelapan*, (Jakarta : PT. Indeks, 2009) hlm. 119

guru dan juga sekolah dapat menjamin kelulusan siswanya. Tujuannya adalah mendapatkan tingkat kelulusan 100% supaya selanjutnya orang tua yakin memasukkan anaknya ke sekolah ini.”⁸

Orientasi performansi yang tinggi dari semua pihak, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, hingga orang tua membuat sebagian siswa memilih untuk menyontek. Siswa tidak ingin mendapat nilai jelek agar bisa mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah. Siswa juga ingin mendapat nilai yang bagus agar bisa mendapat penghargaan terutama dari orang tuanya. Kebanyakan orang tua siswa menginginkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa mengetahui bahwa belajar bukan hanya soal nilai. Sekolah yang juga berorientasi performansi semakin membuat para orang tua yakin bahwa anaknya pasti bisa tanpa melihat kemampuan siswa yang sebenarnya. Dalam hal ini sekolah justru melakukan berbagai cara supaya dapat meluluskan siswanya meskipun dengan cara curang seperti memberikan contekan.

Dari data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang guru, didapatkan bahwa cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa di awal pembelajaran sangat menentukan orientasi tujuan belajar siswa. Siswa yang berorientasi performansi lahir dari guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran yang hanya teoritis dan berpatokan kepada nilai. Sedangkan sebaliknya, siswa yang berorientasi tujuan penguasaan lahir dari guru yang menyampaikan tujuan

⁸ <http://www.merdeka.com/peristiwa/ketika-menyontek-berjamaah-menjadi-tradisi-ulangan-nasional.html> diakses pada 26 Januari 2016 pukul 14.00

pembelajaran secara aplikatif dan tidak berpatokan kepada nilai tetapi kepada proses.

Tidak dipungkiri, bahwa sistem pendidikan di Indonesia pun juga mempengaruhi orientasi tujuan siswa yang terkadang berujung kepada perilaku menyontek siswa. Adanya sistem KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ada memiliki pengaruh positif dan juga negatif. KKM dijadikan patokan yang memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM maka dianggap belum menguasai materi. Sehingga guru perlu mengadakan kegiatan remedial.

Namun sebenarnya, KKM tidak bisa dijadikan satu-satunya patokan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Karena adanya KKM justru membuat beberapa siswa tertekan karena merasa kemampuannya tidak cukup untuk memenuhi KKM. Sehingga siswa tersebut memilih cara curang atau menyontek untuk mendapatkan nilai diatas KKM. Rencana kegiatan remedial yang dilakukan oleh guru menjadi tidak objektif karena hanya dilandaskan kepada nilai yang berpatokan kepada KKM. Maka dalam hal ini, guru harus cerdas dalam mengevaluasi hasil belajar siswanya. Guru harus mampu mengetahui, siapa siswa yang benar-benar menguasai materi pelajaran dan siapa siswa yang belum namun mendapatkan nilai bagus karena hasil menyontek.

Berdasarkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyontek pada siswa diatas, maka peneliti tertarik dan merasa

perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Orientasi Performansi dengan Perilaku Menyontek (Studi Kasus pada Siswa Kelas X Akuntansi di SMKN 50 Jakarta).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan perilaku menyontek siswa adalah sebagai berikut:

- a. Lemahnya sanksi menyontek
- b. Situasi ulangan yang mendukung
- c. Minat belajar yang rendah
- d. Keyakinan diri (*self efficacy*) yang rendah
- e. Orientasi performansi yang tinggi (*performance goal orientation*)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku menyontek siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah hubungan antara orientasi performansi dengan perilaku menyontek siswa. Orientasi performansi diukur dengan orientasi performansi yang biasanya dimiliki oleh siswa yakni orientasi performansi pendekatan (*Approach*

Performance Goal) dan orientasi performansi penghindaran (*Avoidance Performance Goal*). Sedangkan perilaku menyontek diukur dengan bentuk perilaku menyontek yang seringkali digunakan oleh siswa yakni menyalin jawaban teman saat ulangan, menggunakan bahan-bahan yang tidak diperbolehkan, dan melakukan penjiplakan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara orientasi performansi dengan perilaku menyontek siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan terkait dengan orientasi performansi siswa dan perilaku menyontek siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk dapat memotivasi siswa agar perilaku menyontek siswa dapat dikurangi.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai orientasi performansi siswa serta perilaku menyontek siswa sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.